

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Didalam pendidikan informal atau sering disebut pendidikan dalam keluarga terdapat orangtua sebagai pendidik. Orangtua di samping sekolah dan masyarakat memegang peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Karena orangtua merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, di mana anak mendapatkan pengaruh dari anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam masa pertumbuhannya.

Orangtua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Djamarah (2004: 31) mengemukakan bahwa “dalam keluarga orangtua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang baik berdasarkan nilai-nilai akhlak dan spiritual yang luhur” walaupun di sekolah juga anak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan keluarga merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh anak didik dalam menghadapi tantangan masa depannya. Dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya tanggung jawab

pemerintah, lembaga pendidikan, tetapi tanggung jawab seluruh masyarakat, begitu juga orangtua terutama ibu yang paling dekat dan paling sering bersama anak.

Dengan demikian di dalam pendidikan keluarga, orangtua terutama ibu sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Bagi orang tua atau ibu-ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi atau memiliki pengetahuan tinggi tentang pendidikan cenderung selalu memperhatikan perkembangan anak-anaknya terutama awal-awal pertumbuhan anak-anaknya. Sebaliknya jika tingkat pendidikan orangtua rendah perkembangan anaknya di lembaga pendidikan cenderung kurang diperhatikan.

Sesuai dengan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), keberadaan pendidikan usia dini diakui secara sah. Hal itu terkandung dalam bagian tujuh, pasal 28 ayat 1-6, di mana pendidikan anak usia dini diarahkan pada pendidikan pra-sekolah yaitu anak usia 0-6 tahun. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan anak usia dini adalah: "Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Sejak saat itulah, perkembangan pendidikan usia dini tumbuh dengan pesat, baik secara kuantitas maupun kualitas pelayanan pendidikannya. Pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan prasekolah formal, tetapi mencakup kegiatan lainnya, seperti Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak

(TPA), Play Group (PG) dan lain-lain. Kesadaran masyarakat untuk memberikan pendidikan di usia dini mulai meningkat walaupun belum mencapai apa yang diharapkan.

PAUD pada hakekatnya adalah pendidikan yang berusaha mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak baik berupa nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik dan seni dengan cara-cara yang sesuai dengan masa perkembangannya, di antaranya belajar sambil bermain. Oleh sebab itu orangtua dituntut untuk mengetahui tentang pendidikan anak usia dini tersebut agar didalam memberi pengasuhan sesuai dengan kebutuhan anak.

Pola asuh yaitu hubungan interaksi antara orangtua dengan anak. Didalam interaksi tersebut terdapat penanaman nilai, norma, moral dan aturan yang berlaku dimasyarakat serta pengembangan minat dan bakat yang dimiliki anak. Pola asuh merupakan kegiatan orangtua untuk mendidik, merawat, membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak. Biasanya pola asuh yang diberikan orangtua kepada anak yang sesuai dengan kebutuhan anak yaitu pola asuh demokrasi karena pola asuh ini memprioritaskan kepentingan anak, dan orangtua memberikan kebebasan tetapi tetap dalam pengawasannya.

Berdasarkan pengamatan yang didapat peneliti selama berada di Jorong IV Koto Barat kecamatan Kinali banyak menjumpai pola asuh yang kurang tepat diberikan orang tua kepada anak, seperti: orangtua lebih cenderung mengekang dan memberikan kebebasan kepada apa yang ingin dilakukan anaknya. Pola asuh yang demikian sangat berdampak terhadap sikap dan tingkah laku anak yang bisa

dikatakan kurang wajar saat berada dirumah maupun dilingkungan masyarakat. Contoh sikap anak tersebut yaitu saat berada dikeramaian anak selalu menangis dan meronta-ronta jika keinginannya tidak terpenuhi, ini disebabkan oleh orangtua selalu memberikan apa yang diinginkan oleh anak akibat jika tidak terpenuhi orangtua kewalahan sendiri untuk menanggapi. Selain contoh yang dipaparkan sebelumnya masih banyak sikap dan tingkah laku yang kurang wajar pada anak usia dini tersebut seperti: bersikap egois terhadap teman, penakut, suka berkata kotor, tidak patuh terhadap orangtua. Masalah yang demikian orang tua menganggap masalah yang biasa terjadi kepada anak usia dini dan terkadang ada juga orangtua menganggap masalah tersebut tanggung jawab guru dalam memperbaikinya. Orangtua tidak menyadari masalah tersebut berasal dari mereka yang cenderung tidak memperhatikan perkembangan sosial anaknya, dapat terlihat saat orangtua hanya mementingkan prestasi anaknya disekolah. Hal ini disebabkan oleh bermacam faktor, tetapi faktor yang pertama sekali mempengaruhi yaitu faktor pendidikan orangtua. Dengan adanya pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan orangtua tentang PAUD diorong IV Koto Barat bisa dikatakan rendah hingga mempengaruhi dalam pemberian pola asuh.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti ketika berada diorong IV koto Barat kecamatan Kinali dan mengunjungi lembaga TK untuk melihat sikap dan tingkah laku anak usia 5-6 tahun dan mendapatkan hasil ada sekitar 75% dari 64 anak menunjukkan sikap yang tidak wajar seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Setelah melakukan wawancara terhadap guru sikap dan tingkah laku tersebut didasari atas pengasuhan yang kurang tepat diberikan orangtua, karena kecenderungan orangtua memanjakan dan terlalu mengekang anak.

Dengan melihat permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang PAUD Terhadap Pola Asuh Anak Usia 5-6 Tahun Di Jorong IV Koto Barat Kecamatan Kinali”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- a. Masih ada anak usia dini menunjukkan sikap yang tidak wajar sesuai umurnya.
- b. Kurangnya pengetahuan orangtua tentang pendidikan anak usia dini
- c. Pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anak belum sesuai dengan kebutuhan anak usia dini sehingga anak bersikap tidak wajar.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu **“Hubungan Pengetahuan Orangtua Tentang PAUD Terhadap Pola Asuh Anak Usia 5-6 Tahun Di Jorong IV KOTO BARAT KECAMATAN KINALI”**

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orangtua tentang PAUD dengan pola asuh anak usia 5-6 tahun?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan orangtua tentang PAUD terhadap pola asuh anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau masukan bagi dunia pendidikan Anak Usia Dini.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk peneliti : untuk menambah wawasan peneliti mengenai hubungan pengetahuan orangtua tentang PAUD dengan pola asuh anak usia 5-6 tahun.
2. Untuk orangtua : untuk menambah ilmu orangtua tentang pendidikan anak usia dini agar tidak terjadi penyimpangan dalam memberikan pola asuh.
3. Untuk guru : untuk menambah ilmu atau wawasan guru dalam memberikan penjelasan kepada orangtua tentang bagaimana memberikan pola asuh kepada anak sesuai kebutuhannya.